Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra
Volume 3, Nomor 2, Juni 2025
E-ISSN: 3021-7768-P-ISSN: 3021-7741, Hal. 286-296
DOI: https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1780
Online Available at: https://journal.aripi.or.id/index.php/Bima

Stilistika dalam Puisi *Karawang-Bekasi* Karya Chairil Anwar: Kajian Gaya Bahasa dan Diksi

Mei Leani Olfah[1*], Dwi Wahyu Candra Dewi[2]
[1,2]Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
E-mail: meileaniolfah@gmail.com[1], dwi.dewi@ulm.ac.id[2]

Alamat: Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Kalimantan Selatan, Indonesia
**Korespondensi penulis: meileaniolfah0805@gmail.com*

Abstract*. This study aims to analyze the language style and diction in the poem Karawang-Bekasi by Chairil Anwar using a stylistic approach. This poem is famous for its spirit of struggle that stirs up feelings of nationalism and the sacrifices of heroes. Through the analysis of language style, it was found that the use of figures of speech such as metaphor, personification, and hyperbole strengthen the emotional message of the poem. In addition, the diction chosen by Chairil Anwar has an important role in creating a heroic atmosphere and encouraging readers to absorb the meaning of the struggle. This study also reveals that the choice of words in this poem not only forms aesthetics, but also reflects a strong ideology of struggle. Thus, this finding enriches the understanding of the role of language style and diction in poetry as part of deep literary communication.*

Keywords: *Diction, Language Style, Stylistics.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa dan diksi dalam puisi Karawang-Bekasi karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan stilistika. Puisi ini terkenal dengan semangat perjuangannya yang menggelorakan perasaan nasionalisme dan pengorbanan para pahlawan. Melalui analisis gaya bahasa, ditemukan penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola yang memperkuat pesan emosional puisi. Selain itu, diksi yang dipilih oleh Chairil Anwar memiliki peran penting dalam menciptakan suasana heroik dan mendorong pembaca untuk meresapi makna perjuangan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pilihan kata dalam puisi ini tidak hanya membentuk estetika, tetapi juga mencerminkan ideologi perjuangan yang kuat. Dengan demikian, temuan ini memperkaya pemahaman tentang peran gaya bahasa dan diksi dalam puisi sebagai bagian dari komunikasi sastra yang mendalam.

Kata Kunci: Diksi, Gaya Bahasa, Stilistika.

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan cerminan dari pemikiran, perasaan, dan pengalaman manusia yang mampu membangkitkan imajinasi secara luas dan bebas. Dalam karya sastra, unsur fiksi hadir baik dalam bentuk karangan maupun pengalaman yang dituangkan melalui tulisan dengan bahasa yang menarik dan tidak selalu mengikuti kaidah formal. Salah satu bentuk fiksi adalah puisi, yang dikkenal memiliki makna tersembunyi. Puisi bisa menjadi sumber motivasi bagi para pecinta sastra, khususnya pembaca yang ingin menggali makna tersirat melalui proses analisis. Karya sastra sering menjadi objek kajian para peneliti, terutama dalam memahami makna-makna tersembunyi di dalamnya. Sastra juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang memberikan arahan kepada pembacanya agar dapat menangkap esensi dari karya tersebut. Sejalan dengan itu, menurut Sumardjo dan Saini (1986) dalam Rokhmansyah (2014),

Received: Maret 232, 2025; Revised: April 07, 2025; Accepted: April 22, 2025; Online Available: April 25, 2025

sastra merupakan suatu wujud ekspresi individu dari pemikiran, pengalaman, perasaan, dan gagasan yang dijabarkan dalam bentuk nyata.

Kajian stilistika merupakan pendekatan objektif yang digunakan untuk memahami dan menikmati karya sastra melalui analisis sistem tanda yang terdapat di dalamnya. Kajian ini memiliki tujuan utama untuk mengungkapkan ekspresi atau ungkapan yang ingin disampaikan oleh pengarang secara lebih mendalam (Aminuddin, 1995:42). Dengan pendekatan ini, diharapkan analisis yang dihasilkan bersifat ilmiah dan objektif. Stilistika juga menunjukkan hubungan erat antara ilmu bahasa (linguistik) dan karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan kita menelaah interaksi kompleks antara bentuk dan makna dalam teks sastra yang sering terabaikan oleh para kritikus sastra (Sudjiman, 1993:vii). Dalam hal ini, stilistika memperhatikan bagaimana pemanfaatan unsur bahasa dalam penyampaian pesan yang ada di suatu karya sastra.

Dengan istilah lain, stilistika menganalisis pola pada kebahasan serta cara penggunaan bahasa secara khas pada suatu teks sastra. Karena bahasa merupakan alat utama dalam karya sastra, maka analisis stilistika sangat erat kaitannya dengan aspek kebahasaan. Menurut Ratna (2009:330), analisis stilistika yang baik adalah yang mampu menyeimbangkan prinsip-prinsip linguistik dengan prinsip-prinsip sastra dan budaya. Prinsip linguistik mencakup aspek-aspek seperti kontras, pengulangan, kesejajaran, dan penguatan atau pelemahan makna, sedangkan prinsip sastra lebih menekankan pada aspek keindahan atau estetika.

Dalam puisi, bahasa menjadi media utama yang digunakan pengarang untuk menyampaikan perasaan dan pemikirannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Pateda (2010:98), penulis karya sastra sangat piawai dalam memilih kata-kata yang memiliki muatan emosi sehingga pembaca dapat terbawa suasana seperti merasa sedih, bahagia, marah, atau bahkan tertawa. Reaksi emosional tersebut bisa muncul secara spontan tanpa disadari pembaca karena kekuatan bahasa dalam membangun suasana.

Salah satu aspek penting dalam gaya bahasa adalah diksi, atau pilihan kata (Nurgiyantoro, 2010:290). Diksi merujuk pada pemilihan kata-kata tertentu oleh pengarang yang dipertimbangkan secara saksama untuk mencapai efek makna dan keindahan. Karena karya sastra mengandalkan kekuatan kata, maka pemilihan kata yang tepat sangat menentukan keberhasilan pengungkapan makna, penyampaian pesan, serta gagasan yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Stilistika

Stilistika atau *stylistic* dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gaya, khususnya dalam penggunaan bahasa. Secara etimologis, istilah ini berkaitan dengan kata *style* yang berarti gaya. Dalam konteks karya sastra, stilistika merujuk pada ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk mengekspresikan ide melalui gaya bahasa tertentu. Gaya bahasa tersebut muncul sebagai hasil dari ekspresi batin dan kepekaan estetik seorang pengarang ketika menuangkan gagasannya. Oleh karena itu, gaya bahasa dalam karya sastra memiliki unsur keindahan dan mencerminkan karakter atau ciri khas sang pengarang (Endraswara, 2011: 72–73).

Secara umum, stilistika didefinisikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan gaya, terutama gaya bahasa. Dalam arti luas, stilistika tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi mencakup berbagai bentuk gaya dalam aktivitas manusia, meskipun dalam kajian sastra, fokus utamanya tetap pada pemakaian gaya bahasa (Ratna, 2011: 167).

Gaya Bahasa (Majas)

Gaya bahasa merupakan cara yang dapat penulis gunakan ketika akan menyampaikan pikiran guna menimbulkan efek tertentu, terutama dalam bentuk emosi. Gaya bahasa mencerminkan sudut pandang dan visi penulis karena mencerminkan bagaimana seorang penulis memilih serta menyusun kata dan kalimat dalam tulisannya (Mihardja: 2012). Secara umum, menurut Tarigan (2013: 6), gaya bahasa dikategorikan ke dalam emapt jenis yang mencakup gaya bahasa perbandingan, pertentangan, peraturan, dan perulangan.

Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang penulis atau pembicara gunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, perasaan, serta maksud tertentu dengan tepat dan efektif. Diksi mencakup ketepatan pemilihan kata sesuai dengan konteks, serta keindahan dan kekuatan kata dalam membangun gaya bahasa.

Menurut Keraf (2010), Diksi merupakan kemampuan seseorang ketika akan memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat, dengan mempertimbangkan perbedaan makna yang halus di antara kata-kata tersebut, serta menyesuaikannya dengan situasi dan konteks pemakaian.

Puisi Sebagai Kajian Objek Stilistika

Puisi adalah bentuk karya sastra yang sangat bergantung pada kekuatan bahasa untuk menyampaikan emosi, ide, serta pengalaman batin seorang penyair. Dalam pendekatan stilistika, puisi dianalisis karena bahasa dalam puisi tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga memiliki fungsi estetik. Kajian stilistika menelaah bagaimana elemen-elemen kebahasaan seperti pilihan kata (diksi), gaya bahasa, citraan, dan susunan kalimat digunakan serta dipadukan untuk menghasilkan efek keindahan dan kedalaman makna. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat menelusuri bagaimana penyair menciptakan suasana, membentuk gambaran imajinatif, dan mengungkapkan makna secara unik dan kreatif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki pendekatan jennis deskriptif kualitatif. Pengumpulan datanya memiliki sifat deskriptif dan akan dilakukan analisis untuk merumuskan generalisasi atau kesimpulan umum. Kesimpulan tersebut kemudian menjadi suatu sistem atau aturan yang menggambarkan objek yang diteliti (Subroto, 1992:7).

Penelitian ini dalam mengumpulkan datanya dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka, yakni membaca dan menelaah puisi secara mendalam dan berulang untuk mengidentifikasi elemen stilistika yang ada di dalamnya. Proses ini dilanjutkan dengan mencatat bagian-bagian penting yang menunjukkan keberadaan gaya bahasa dan diksi, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori yang relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karawang Bekasi
(Chairil Anwar)

Kami yang kini terbaring antara Karawang Bekasi Tidak bisa teriak merdeka dan angkat senjata lagi Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami? Terbayang kami maju dan mendegap hati

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak Kami mati muda yang tinggal tulang diliputi debu Kenang, kenanglah kami

Kami sudah coba apa yang kami bisa Tapi kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu nyawa

Kami Cuma tulang-tulang berserakan Tapi kami adalah kepunyaanmu Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan

Atau jiwa kami melayang untuk kemerdekaan kemenangan, dan harapan atau tidak untuk apa-apa Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata Kaulah sekarang yang berkata

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kenang, kenanglah kami Teruskan, teruskan jiwa kami Menjaga bung Karno Menjaga bung Hatta Menjaga bung Sjahrir

Kami sekarang mayat Berikan kami arti

Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian

Kenang, kenanglah kami Yang tinggal tulang-tulang diliputi debu Beribu kami terbaring antara Karawang Bekasi

Gaya Bahasa dalam puisi *Karawang- Bekasi*

a. Personifikasi

Gaya bahasa yang masuk ke dalam kategori personifikasi biasanya digunakan dengan mengaitkan sifat milik manusia dengan benda mati, hewan, atau konsep abstrak lainnya. Keterkaitan tersebut digunakan seakan-akan mereka memiliki kemampuan untuk berpikir, berbicara, atau bertindak layaknya manusia.

Contoh personifikasi dalam puisi *Karawang- Bekasi*:

Kami bicara padamu dalam hening dan sepi

Hening dan *malam sepi* digambarkan seperti ruang/ suasana yang bisa menjadi tempat komunikasi, seolah-olah *hening* adalah sosok yang dapat menyampaikan suara pejuang.

Jika dada rasa hampa dan jam dinding berdetak

Dada rasa hampa menggambarkan perasaan kosong seolah-olah dada itu merasakan seperti manusia *dan jam dinding yang berdetak* diberi peran emosional, seolah dentaknya memberi isyarat tentang kesunyian dan peringatan.

Kami bicara padamu...

Para pahlawan yang sudah gugur (diungkapkan sebagai *kami*) digambarkan masih bisa berbicara kepada generasi sekarang, padahal mereka sudah menjadi tulang dan debu.

Kami sekarang mayat / Berikan kami arti

Mayat diminta diberi *arti*, seolah mereka masih punya harapan dan kehendak.

b. Metafora

Teknik metafora merupakan penggunaan bahasa yang menyamakan dua hal dengan langsung tanpa memakai kata penghubung seperti *seperti*, *bagai*, atau *laksana*. Pada metafora, suatu objek atau gagasan ditempatkan sebagai sesuatu yang lain untuk menambah kekuatan makna atau menstimulasi imaji.

Contoh metafora dalam puisi *Karawang- Bekasi*:

Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi

Terbaring bukan hanya berarti posisi fisik, tapi mewakili kematian para pejuang yang gugur di medan perang Karawang–Bekasi.

Kami mati muda yang tinggal tulang diliputi debu

Tulang diliputi debu menyimbolkan kondisi para pejuang yang sudah menjadi jasad, menekankan kefanaan dan pengorbanan mereka yang total.

Kami cuma tulang-tulang berserakan

Tulang-tulang berserakan menggambarkan kehancuran akibat perang, sekaligus menjadi simbol tubuh para pahlawan yang gugur tanpa menyebut secara eksplisit bahwa mereka adalah mayat.

Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan

Nilai *tulang-tulang berserakan* bukan hanya fisik, tetapi maknanya adalah penghargaan terhadap jasa para pahlawan.

Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian

Garis batas pernyataan dan impian menggambarkan batas antara realita dan harapan, yaitu perjuangan yang harus dilanjutkan agar kemerdekaan tetap bermakna.

c. Hiperbola

Hiperbola adalah majas perbandingan yang memanfaatkan unsur berlebihan untuk menciptakan kesan dramatis, memperkuat efek, atau membangkitkan emosi kuat pada pembaca maupun pendengar.

Contoh hiperbola dalam puisi *Karawang- Bekasi*:

Beribu kami terbaring antara Karawang Bekasi

Gaya bahasa yang membesar-besarkan untuk menekankan besarnya jumlah pengorbanan.

d. Repetisi

Repetisi adalah majas yang menekankan makna atau pesan dengan cara mengulang kata, frasa, atau kalimat dalam suatu karya sastra—seperti puisi maupun pidato.

Contoh Repetisi dalam *puisi Karawang-Bekasi*:

Kenang, kenanglah kami

Diulang beberapa kali untuk membangun kekuatan emosional dan membuat pembaca merasa bersalah jika lupa terhadap jasa para pejuang.

Kami bicara padamu...

Pengulangan ini membentuk relasi langsung antara arwah pejuang dan generasi penerus.

e. Paradoks

Paradoks merupakan penyajian gaya bahasa dari dua pernyataan yang tampak bertentangan, namun sesungguhnya menyiratkan kebenaran atau makna yang lebih dalam.

Contoh paradoks dalam puisi *Karawang-Bekasi*:

Kami sudah coba apa yang kami bisa

Tetapi kerja belum selesai, belum apa-apa"

Kalimat ini mengandung kontradiksi antara *sudah mencoba apa yang bisa* (menunjukkan usaha maksimal) dengan *kerja belum selesai, belum apa-apa* (menunjukkan seolah belum melakukan apapun). Ini mencerminkan konflik batin dan pengorbanan para pejuang: mereka telah berjuang habis-habisan, bahkan menyerahkan nyawa, namun merasa perjuangan belum selesai karena kemerdekaan yang diidamkan belum sepenuhnya tercapai.

Diksi dalam Puisi *Karawang- Bekasi*

Diksi dalam puisi *Karawang–Bekas*i karya Chairil Anwar memperlihatkan kekuatan pemilihan kata yang tidak hanya indah secara estetik, tetapi juga penuh muatan emosional dan ideologis. Pemilihan diksi dalam puisi ini sangat cermat dan penuh pertimbangan untuk membangun suasana perjuangan, pengorbanan, serta menyampaikan pesan patriotisme yang dalam.

Kata terbaring dalam larik *Kami yang kini terbaring antara Karawang–Bekasi* tidak hanya menggambarkan posisi tubuh secara harfiah, tetapi juga mengandung makna bahwa para pejuang telah gugur dan bersemayam di tanah pertempuran. Diksi ini menciptakan kesan tenang, namun juga mengandung penghormatan dan kepedihan.

Penggunaan kata *tulang-tulang berserakan* dalam larik *Kami cuma tulang-tulang berserakan* sangat kuat secara visual dan emosional. Diksi ini menggambarkan kehancuran fisik akibat perang, namun juga menjadi simbol dari keberanian dan pengorbanan yang bersifat total. Chairil tidak menyebutkan kata *mayat* secara langsung, melainkan memilih diksi yang lebih puitis dan kuat dalam membentuk kesan simbolik.

Pada larik *Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak* kata hampa dan berdetak dipilih untuk menggambarkan kekosongan batin dan kesunyian waktu. Diksi ini memberikan nuansa kontemplatif dan memperkuat kesan bahwa para pejuang berkomunikasi secara batiniah dengan generasi penerus. Jam dinding yang berdetak menjadi lambang waktu yang terus berjalan tanpa suara, seperti penanda bahwa perjuangan belum selesai.

Frasa *4–5 ribu nyawa* menunjukkan penggunaan diksi konkret dan tegas. Ini memperjelas besarnya jumlah korban dan menjadi pengingat bahwa kemerdekaan bukanlah hasil dari retorika semata, tetapi buah dari pengorbanan jiwa raga. Angka ini juga memberikan tekanan emosional yang menggugah rasa tanggung jawab pembaca.

Pengulangan kata *kenang, kenanglah kami* menggunakan diksi yang sederhana, tetapi sangat menyentuh. Kata kenang dipilih untuk menanamkan rasa haru dan kewajiban moral agar generasi sekarang tidak melupakan jasa para pahlawan. Diksi ini juga berfungsi sebagai seruan yang penuh lirih dan menyayat.

Larik *Berikan kami arti* menggunakan diksi beri yang menunjukkan permintaan secara halus namun bermakna dalam. Di sini, gugurnya para pahlawan seolah meminta agar pengorbanan mereka tidak sia-sia, dan generasi penerus memberi makna atas kemerdekaan yang telah diperjuangkan.

Chairil juga memakai diksi seperti *hening* dan *malam sepi* yang menciptakan atmosfer senyap dan sakral. Kata-kata ini menyelimuti puisi dengan kesan spiritual dan penuh renungan, membangun komunikasi batin antara yang hidup dan yang telah gugur.

Diksi *berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian* menyiratkan perintah untuk tetap waspada antara realitas dan cita-cita. Kata garis batas di sini bermakna simbolik, batas tipis antara kemerdekaan yang sudah diraih dan cita-cita yang masih harus diwujudkan.

Secara keseluruhan, diksi dalam puisi ini berperan penting untuk menciptakan suasana yang terlihat heroik, tragis, reflektif, dan menggugah. Kata-kata yang dipilih Chairil bukan hanya indah secara estetika, tetapi juga mengandung kekuatan retoris dan ideologis. Ia berhasil menyampaikan pesan bahwa kemerdekaan bukanlah akhir, melainkan amanah yang harus dijaga.

Implikatis Teoritis dan Terapan

Secara teoritis, analisis diksi dalam puisi ini memperkaya kajian stilistika (ilmu gaya bahasa) dan sastra Indonesia. Puisi Chairil Anwar menunjukkan bagaimana pilihan kata (diksi) mampu membangun nuansa, emosi, dan makna yang mendalam dalam karya sastra. Temuan ini dapat memperkuat teori bahwa diksi bukan sekadar aspek teknis, tetapi bagian penting dalam pembentukan estetika dan ideologi teks sastra. Puisi ini juga menjadi bukti kuat bahwa gaya bahasa, terutama diksi, bisa digunakan untuk menyampaikan pesan sosial, sejarah, dan nasionalisme, sehingga mendukung pengembangan teori sastra yang kontekstual dan ideologis.

Secara terapan, hasil analisis ini dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di tingkat sekolah atau perguruan tinggi. Puisi dapat digunakan oleh guru atau dosen sebagai media pembelajaran untuk memperkenalkan konsep diksi, makna konotatif, dan gaya bahasa kepada siswa atau mahasiswa. Selain itu, pemahaman diksi dalam puisi ini juga dapat dijadikan bahan refleksi nilai-nilai kebangsaan dan semangat patriotisme. Dalam dunia penulisan kreatif, analisis ini menjadi contoh bagaimana penyair memilih kata dengan cermat untuk menciptakan efek emosional yang kuat, sehingga bisa dijadikan rujukan bagi para penulis puisi dan karya sastra lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Puisi *Karawang-Bekasi* karya Chairil Anwar masuk ke dalam jenis puisi kategori patriotik dengan makna akan perjuangan, pengorbanan, dan harapan terhadap generasi penerus bangsa. Melalui penggunaan gaya bahasa seperti personifikasi, metafora, hiperbola, repetisi, dan paradoks, Chairil Anwar mampu menghadirkan suasana emosional yang kuat dan menyentuh hati pembaca. Diksi yang digunakan dalam puisi ini juga dipilih secara cermat dan penuh pertimbangan, sehingga mampu menggambarkan penderitaan dan semangat para pahlawan dengan sangat jelas. Dari sisi teoretis, puisi ini memperkaya kajian stilistika sastra Indonesia. Secara terapan, puisi ini sangat efektif sebagai media pembelajaran nilai-nilai kebangsaan, estetika sastra, dan penguatan rasa nasionalisme.

Puisi *Karawang-Bekasi* sebaiknya dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi, terutama untuk membangun kesadaran sejarah dan nasionalisme di kalangan generasi muda. Guru dan dosen dapat mengaitkan puisi ini dengan konteks perjuangan bangsa serta mengajak siswa atau mahasiswa untuk menganalisis unsur kebahasaan yang membentuk kekuatan puisinya. Selain itu, pembaca dan penulis muda hendaknya menjadikan puisi ini sebagai inspirasi dalam menciptakan karya sastra yang indahnya tidak hanya dari segi bahasa saja, namun juga mengandung nilai-nilai luhur dan pesan moral yang mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan untuk menyelesaikan analisis stilistika puisi Karawang-Bekasi karya Chairil Anwar ini dengan baik.Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah yang sudah membimbing, memberikan arahan, serta kesempatan untuk mendalami karya sastra Indonesia yang penuh makna ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih untuk seluruh keluarga, teman, dan seluruh pihak yang telah memberikan semangat, dukungan, dan juga masukan selama proses penyusunan analisis ini. Semoga karya yang sederhana ini dapat dimanfaatkan oleh para pembaca dan menjadi kontribusi kecil dalam pelestarian sastra Indonesia serta pembentukan rasa cinta tanah air.

DAFTAR REFERENSI

Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

City, I., Shulihah, N., & Primandhika, R. B. (2018). Analisis puisi Saparadi Djoko Damono "Cermin 1" dengan pendekatan semiotika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Endraswara, S. (2011). *Metodelogi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi *Kepada Peminta-Minta* karya Chairil Anwar. *Dieksis*.

Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Lamusu, S. A. (2010). Telaah stilistika puisi-puisi Rendra dan Taufik Ismail. Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Gorontalo.

Mihardja, D. A., dkk. (2012). *Reprasi dan apresiasi puisi sebagai cermin peradaban ala Bengkel Puisi Swadaya Mandiri*. Yogyakarta: Javakarsa Media.

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pateda, M. (2010). *Stilistika*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, N. K. (2011). *Stilistika: Kajian puitika bahasa dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, A. (2014). *Stilistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudjiman, P. (1993). *Stilistika: Sebuah pengantar*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumardjo, J., & Saini, K. (1986). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa.